

Implikasi Pengalaman dan Sikap Terhadap Kepedulian Lingkungan dan Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini Perkotaan dan Pedesaan

Qonitah Faizatul Fitriyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
qonitah.fitriyaa@gmail.com

Nur Sa'adah Hasibuan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
hsbadah@gmail.com

 **Abstract:** *The Implications of Experiences and Attitudes Towards Environmental Awareness and Naturalistic Intelligence Of Early Childhood in Cities and Villages. The problem of natural damage in Indonesian territory is getting worse day by day. Various human activities in the excessive exploitation of natural resources have caused natural disasters and environmental damage. Prevention and mitigation of environmental damage can be done by instilling a caring attitude and developing naturalistic intelligence for early childhood in cities and villages. The purpose of this study was to determine the implications of experiences and attitudes towards environmental awareness and naturalistic intelligence of early childhood in cities and villages. The research method used by researchers is a qualitative research method with a type of case study. The data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The research subjects were five students of Kindergarten Ceria Demangan and five students of TK Al Fatih as well as one teacher at Kindergarten Ceria Demangan and one teacher at Kindergarten Al Fatih. The results of this study are that there are significant implications between experiences and attitudes towards caring and naturalistic intelligence of early childhood in rural and urban areas.*



Keywords: Early childhood, naturalistic intelligence, care, environment, experience

Abstrak: Permasalahan kerusakan alam di wilayah Indonesia semakin hari semakin parah. Berbagai ulah manusia dalam eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan menyebabkan bencana alam dan kerusakan lingkungan. Pencegahan dan penanggulangan kerusakan lingkungan dapat dilakukan dengan menanamkan sikap peduli dan mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini di kota dan desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implikasi pengalaman dan sikap terhadap kepedulian lingkungan dan kecerdasan naturalistik anak usia dini di kota dan desa. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah lima anak didik TK Ceria Demangan dan lima anak didik TK Al Fatih serta satu guru TK Ceria Demangan dan satu guru TK Al Fatih. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat implikasi yang signifikan antara pengalaman dan sikap terhadap kepedulian dan kecerdasan naturalistik anak usia dini di desa dan kota.

Kata kunci: Anak usia dini, kecerdasan naturalistik, kepedulian, lingkungan, pengalaman.

A. Pendahuluan

Kerusakan lingkungan alam di berbagai daerah khususnya wilayah Indonesia semakin hari semakin memprihatinkan. Hal tersebut ditandai dengan perubahan cuaca yang sering terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh konsentrasi karbondioksida di udara. *Global warning* dan efek rumah kaca menyebabkan temperatur rata-rata semakin meningkat. Terjadinya kebakaran hutan di pulau Sumatera dan Kalimantan, bencana alam, banjir di wilayah perkotaan pada hujan merupakan efek dari kerusakan lingkungan alam. (Chimobi, 2010; Adack, 2013; Susanto & Suyatna, 2015; Rosidin, 2017).

Kerusakan alam tersebut bukanlah terjadi tanpa sebab. Terdapat dua faktor yang menyebabkan kerusakan lingkungan

alam yaitu faktor alam dan faktor ulah manusia (Dwidjoseputro, 1987). Faktor alam yang dapat dijumpai yaitu petir, gempa, hujan lebat, angin kencang, gunung meletus, dan sebagainya. Sedangkan faktor ulah manusia yang dapat dijumpai yaitu pengeksploitasian sumber daya alam secara berlebihan tanpa adanya rasa tanggung jawab seperti penebangan hutan secara illegal dan penambangan batu bara. Penggunaan teknologi yang tidak ramah lingkungan juga menjadi faktor penyebab rusaknya lingkungan, seperti limbah pabrik, asap kendaraan, serta pembakaran sampah dan lahan.

Selanjutnya, keanekaragaman hayati di Indonesia juga perlu diberikan perhatian khusus, mengingat Indonesia merupakan negara dengan tingkat keterancamannya dan kepunahan spesies tumbuhan tertinggi di seluruh dunia (Kusmana et al., 2015). Eksploitasi terhadap keanekaragaman hayati secara berlebihan, penebangan hutan liar, merupakan beberapa faktor yang menyebabkan keterancamannya dan kepunahan keberagaman hayati di Indonesia. Jika laju kepunahan semakin hari semakin menjadi maka terjadi pengurangan keanekaragaman yang ada di Indonesia, peran manusia di abad ini telah menyebabkan banyaknya meningkatnya kepunahan (Krishnamurti, 1997).

Setiap makhluk memerlukan alam yang sehat untuk bertahan hidup dengan penuh kedamaian dan kesejahteraan, oleh karena itu perlu adanya pencegahan dan penanggulangan terhadap kerusakan lingkungan. Cara yang terbaik untuk melakukannya yaitu dengan adanya kerjasama antar semua elemen masyarakat, termasuk para ahli lingkungan dan ahli pendidikan untuk bekerja sama meneliti dan melakukan tindakan terhadap faktor penghambat, pengembangan, dan pembinaan lingkungan di Indonesia (Laurensius Arliman S, 2018; Adriansyah et al., 2019). Kepedulian masyarakat adalah faktor utama terhadap kesuksesannya dalam program pelestarian lingkungan alam.

Peran masyarakat menjamin keberlangsungan lingkungan hidup yang secara langsung atau tidak langsung telah menyebabkan kerusakan lingkungan itu sendiri. Lingkungan hidup merupakan tanggung jawab manusia untuk dikelola sebagaimana menurut amanah Allah SWT. Selain itu, di Indonesia sendiri lingkungan hidup yang baik dan sehat menjadi hak asasi manusia sebagaimana diamanatkan pada pasal 28H



Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berbunyi “Semua orang berhak untuk hidup serta berhak mempertahankan hidup dan kehidupannya”, kemudian ditegaskan kembali pada pasal 28H ayat 1 bahwa “Setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik serta berhak memperoleh layanan kesehatan”.

Berdasarkan hal demikian, peran serta masyarakat termasuk para ahli lingkungan dan ahli pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan menjadi sesuatu yang mutlak dalam peduli untuk lingkungan alam yang sehat, karena lingkungan yang baik menjadi aset sumber daya yang mendasar dan sangat penting (Nugroho et al., 2017).

Strategi menanggulangi dan mencegah terjadinya kerusakan alam perlu upaya nyata yang harus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pada lingkungan tersebut. Salah satu strategi yang dapat diimplementasikan adalah dengan menumbuhkan sikap kepedulian lingkungan melalui pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan anak usia dini membantu anak untuk mengembangkan fase pertumbuhan dan perkembangan baik dari segi jasmani atau rohani anak didik di lingkungannya sebelum memasuki pendidikan dasar (Suryana, 2016).

Menanggulangi kerusakan lingkungan harus dimulai dari akarnya. Pengalaman yang diberikan kepada anak usia dini memiliki peran penting terhadap seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan di masa yang akan datang. Pengalaman anak akan membentuk sikap dan menjadi habitual dalam kehidupan anak. Pengalaman yang membentuk sikap kepedulian terhadap alam adalah upaya mendasar yang dapat dilakukan sebagai pencegahan kerusakan alam. Jiwa kepedulian dan empati terhadap lingkungan yang dibentuk sejak dini merupakan aset berharga bagi negara.

Masa anak usia dini biasa disebut dengan *golden age* atau masa keemasan. Pada masa-masa tersebut perkembangan otak berkembang paling cepat dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia. Hal tersebut berlangsung pada saat anak masih dalam kandungan ibu hingga masa usia dini, yaitu rentang usia 0-6 tahun, sehingga masa-masa tersebut sangat menentukan fondasi sikap serta pendidikan anak (Hurlock, 2011). Hal tersebut memberikan arti bahwa anak usia dini membutuhkan

stimulasi atau rangsangan yang lebih dan diberikan wujud perhatian berupa memberikan pendidikan baik langsung dari orang tua ataupun lembaga pendidikan anak usia dini. Keberhasilan dalam menjalankan tugas perkembangan pada anak usia dini akan menentukan keberhasilan pada perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini yang tumbuh dengan rasa cinta dan peduli pada lingkungan akan memahami tanggung jawabnya dalam peduli untuk melestarikan lingkungan disekitarnya, memiliki rasa kasih sayang dan empati kepada sesama makhluk hidup (Durkan et al., 2016). Jika anak tidak diperkenalkan dengan lingkungan alam sekitar, maka akan tumbuh rasa ketidakpedulian dan semakin berkembang sikap negatif anak terhadap lingkungan. Sikap negatif pada anak tersebut dapat terus mengakar sampai anak sudah beranjak ke masa dewasa jika pada tahun-tahun pertama anak tidak diajak berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Wilson, 1996).

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah membentuk anak cerdas dan berkarakter, yang merupan aset berharga bagi negara. Tanpa memprioritaskan dari unsur lainnya, kecerdasan naturalistik adalah penting dalam tumbuh kembang anak termasuk dalam program penanaman kepedulian lingkungan terhadap anak usia dini. Pengalaman berbaur dengan alam, dan penanam sikap peduli terhadap lingkungan dapat meningkatkan kecerdasan naturalistik anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Howard Gardner bahwa, kecerdasan naturalistik adalah kemampuan dalam mengenali dan mengklasifikasikan flora dan fauna. Artinya, kemampuan manusia mengenai alam dan lingkungan seperti hewan, tumbuhan, dan bagian alam lainnya (Apriyansyah, 2018)

Berdasarkan pengamatan pada anak usia dini zaman sekarang, jarang ditemukan anak yang senang dan mau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga menyebabkan hubungan antara anak dengan lingkungan menurun drastis dan mendorong anak untuk menjalani kehidupan yang terisolasi dari lingkungan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti anak sudah berada pada zona nyaman bermain gadget serta anak lebih sering menghabiskan waktu di dalam rumah.

Salah satu faktor yang dapat dilakukan untuk menghindari situasi anak yang terisolasi dari lingkungan alam adalah dengan mendidik dan mengenalkan lingkungan melalui pendidikan



anak usia dini. Stimulasi dapat dilakukan melalui pemberian pengalaman terhadap anak akan memahami lingkungan sekitar dan memiliki inisiatif untuk mau berusaha melestarikan lingkungan alam. Dengan diperkenalkannya lingkungan dalam proses pendidikan anak usia dini maka akan membentuk pola pikir serta perilaku anak yang berkaitan dengan peduli akan lingkungan (Arcken, 1989; UNICEF et al., 2012).

Peduli terhadap lingkungan merupakan sebuah karakter yang menjadi identifikasi dari nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa (Deswari & Supardan, 2016). Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang berbentuk upaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam. Peduli terhadap lingkungan perlu diberikan kepada anak agar terbentuk kesadaran serta sikap peduli terhadap lingkungan sejak dini (Purwono & Jannah, 2020). Kepedulian lingkungan hidup merupakan suatu tingkat komitmen serta emosional terhadap berbagai isu yang terjadi pada lingkungan (Aini et al., 2014), peduli terhadap lingkungan dapat dianggap sebagai perhatian terhadap fakta dan perilaku pada seorang individu dengan konsekuensi tertentu (Widyaningrum, 2016).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwasanya pengetahuan tentang lingkungan, kepedulian lingkungan serta kesadaran akan pentingnya lingkungan yang baik mulai dibentuk sejak usia dini (Eagles & Demare, 1999; Durkan et al., 2016; Jayawardana, 2016). Pada masa usia dini anak diajak untuk berinteraksi dengan alam sekitar untuk mengembangkan sikap yang positif terhadap kepedulian lingkungan. Selain itu, dengan berinteraksi lingkungan anak mendapatkan pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupannya dalam meningkatkan minat dan peduli terhadap lingkungan. Oleh karena itu, sangat penting mengenalkan lingkungan alam pada masa *golden age* agar anak tumbuh dengan rasa cinta pada lingkungan dan peduli dengan sekitarnya.

Kurikulum PAUD di Indonesia di dalamnya sudah memuat tema yang berkaitan dengan peduli terhadap lingkungan sekitar, hal tersebut tercantum dalam Undang-Undang Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Dalam undang-undang tersebut terdapat kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang perlu dikembangkan tentang perilaku hidup sehat, mengenal lingkungan sekitar, dan mencerminkan perilaku peduli terhadap lingkungan. Selain itu,

terdapat tema yang perlu dikembangkan oleh pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu tema lingkungan.

Selanjutnya, model pembelajaran sentra yang dapat diimplementasikan di lembaga sekolah juga menjadi faktor penting untuk mengenalkan lingkungan pada anak (Nugrahaningtyas, 2014) dengan adanya pembelajaran sentra alam, anak diajak untuk berkreasi dengan menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar anak, mengajak anak untuk berinteraksi dengan lingkungan, mengenalkan sikap kepedulian terhadap lingkungan secara langsung akan mendukung kemampuan berkreasi pada anak serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berimajinasi dan menimbulkan rasa ketenangan terhadap lingkungan sekitar (Louv, 2012).

Pelaksanaan pendidikan anak usia dini di pusat kota dengan pedesaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, meskipun memiliki dasar hukum serta ketentuan yang sama, namun dalam kesehariannya memiliki program atau kegiatan pembelajaran yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wells dan Evans (2003) menyatakan bahwa *stress level* anak perkotaan memiliki tingkat yang lebih tinggi daripada anak yang hidup di desa dengan lingkungan alam yang masih damai (Wells & Evans, 2003). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Zengin dan Kunt (2013) menyatakan bahwa sikap kepedulian terhadap lingkungan pada anak yang tinggal di desa lebih tinggi dibandingkan anak yang tinggal di pusat kota (Zengin & Kunt, 2013).

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Durkan (2016) menyatakan bahwa anak yang tinggal di pusat kota memiliki sikap kepedulian lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di pedesaan, namun anak yang tinggal di pusat kota memiliki pengalaman terhadap lingkungan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tinggal di pedesaan (Durkan et al., 2016). Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lokasi tempat tinggal anak dapat menentukan sikap dan pengalaman terhadap lingkungan.

Dari beberapa fakta yang ditemukan peneliti terdahulu seperti yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan tempat mendasar dalam mengatasi problematika kerusakan alam. Walau penelitian ini memiliki beberapa persamaan dengan penelitian terdahulu sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, namun tetap memiliki perbedaan.



Beberapa perbedaan diantaranya adalah waktu dan tempat penelitian, dan fokus masalah yang diambil. Pada penelitian ini tidak hanya mencari perbedaan antara tingkat kepedulian anak kota dan pedesaan, namun juga implikasinya terhadap kecerdasan naturalistik anak usia dini.

TK Ceria Demangan dan TK Al Fatih adalah dua TK dengan program pemberian pengalaman bereksplorasi langsung pada alam, namun memiliki tempat dan keadaan alam yang berbeda. TK Demangan merupakan lembaga pendidikan anak yang berada di perkotaan dan memiliki lingkungan hidup yang tidak seakrap TK Al Fatih dengan dunia alam. TK Al Fatih memiliki keasrian alam dalam sebuah pedesaan yang masih dikelilingi persawahan, perkebunan, dan diramaikan dengan berbagai macam hewan. Kondisi lingkungan yang berbeda menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang implikasi pengalaman dan sikap anak usia dini di perkotaan dan pedesaan terhadap kepedulian lingkungan, dan kecerdasan naturalistik anak.

B. Pembahasan

1. Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian studi kasus ini merupakan metode penelitian yang intensif dan mendalam tentang peristiwa pada sekelompok orang dan suatu lembaga guna untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam (Rahardjo, 2017). Penelitian ini dimulai dengan kegiatan observasi yang dilakukan pada dua lembaga sekolah di wilayah kota Demangan, Depok, Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan di wilayah desa Pagaran Tonga, Panyabungan, Mandailing Nata, Provinsi Sumatera Utara.

Peneliti mengamati pembelajaran terkait dengan ramah lingkungan yang disampaikan oleh pendidik, selain itu peneliti mengamati sikap dan pengalaman anak terhadap kepedulian lingkungan, selanjutnya peneliti memilih subyek penelitian dengan *purposive sampling* agar mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yaitu satu guru TK Ceria Demangan, satu guru TK Al Fatih, serta lima anak didik usia lima tahun di TK Ceria Demangan dan lima anak didik usia lima tahun di TK Al Fatih. Lima anak didik yang dipilih sesuai dengan tempat tinggalnya di

pusat kota Yogyakarta dan lima anak didik yang dipilih sesuai dengan tempat tinggalnya yang masih dikelilingi lingkungan yang bersifat natural di daerah desa Pagaran Tonga, Mandailing Nata. Orang tua anak didik juga sebagai informan pendukung kelengkapan data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti telah di validasi oleh Pembina IV/a Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Provinsi Jawa Tengah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diolah dengan verbatim, reduksi dan penyajian (Sukmadinata, 2017).

2. Hasil

a. Implikasi Sikap dan Pengalaman terhadap Kepedulian Lingkungan pada Anak Usia Dini Perkotaan

Kepedulian lingkungan diungkapkan dalam berbagai bentuk seperti tindakan nyata, pandangan, ide serta pemikiran pada masalah lingkungan hidup yang ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan masyarakat. Penanaman kepedulian lingkungan di lembaga pendidikan ini memiliki penjabaran dalam sikap dan pengalaman hidup sehat dan bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan hidup (Purwono & Jannah, 2020). Pengembangan dalam sikap serta pengalaman terhadap kepedulian lingkungan tersebut dapat diciptakan dengan melalui kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan. Begitu hal nya yang dilakukan TK Ceria Demangan, yaitu menyusun program pembelajaran berbasis alam.

Pelaksanaan pendidikan di TK Ceria Demangan yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan masuk dalam tema pembelajaran "*My Environment*" atau "Lingkunganku". Dalam tema tersebut anak didik diperkenalkan dengan makhluk hidup di sekitarnya dan diajarkan untuk merawat serta memelihara makhluk hidup yang ada disekitar anak. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut anak diajak untuk berdiskusi dan bereksplorasi terhadap alam sekitar. Dengan adanya pembelajaran terhadap pengenalan lingkungan dan stimulasi yang terus diberikan kepada anak, harapan guru adalah dapat membiasakan anak untuk mau hidup sehat dan mau untuk peduli terhadap lingkungan.

Pembelajaran dengan tema "*My Environment*" yang diimplementasikan guru di TK Ceria Demangan memiliki



macam macam variasi, seperti guru mengenalkan berbagai macam binatang dan tumbuhan yang hidup di sekitar anak dengan mengajak anak untuk berkeliling taman dan mengamati lingkungan sekitar. Anak juga diajak untuk menyiram tumbuhan dan mengamati bunga yang kuncup di kemudian hari mekar. Anak juga diajak untuk memberikan pupuk pada tumbuhan dan diajak berdiskusi pupuk adalah makanan bagi tumbuhan. Selain itu, anak diajak untuk mengamati binatang di sekitar seperti serangga, ikan dan kucing (mengamati binatang di wilayah sekitar). Anak didik juga diberikan kesempatan untuk memberikan makanan (*feeding animal*) agar anak memahami pentingnya menjaga binatang.

Selain tumbuhan dan binatang, anak juga diajak untuk *recycling* atau memanfaatkan benda yang sudah tidak terpakai untuk menjadikan *craft* atau mainan. Bahan-bahan bekas yang bisa dimanfaatkan anak dalam pembuatan *craft* adalah biji-bijian, bungkus makanan, kardus, bungkus sabun, koran, plastik, dan botol minuman. Semua bahan tersebut dapat dimanfaatkan anak menjadi mainan, peralatan atau hiasan di rumah.

Selanjutnya, berkaitan dengan kebiasaan (*habitual*) pada anak. Guru mengajak anak untuk membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan dan mematikan kran jika sudah selesai digunakan. Guru juga mengajak anak untuk mencuci piring dan gelas jika sudah selesai digunakan. Guru juga mengajak anak untuk mematikan lampu jika sudah selesai digunakan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, awalnya anak masih canggung dan belum terbiasa dengan aktivitas tersebut, namun karena konsisten dan kesadaran guru untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan pada anak serta menjaga kebersihan maka anak dapat terbiasa dengan aktivitas tersebut.

Anak juga diajak guru untuk berdiskusi tentang pentingnya eksistensi dari tumbuhan dan binatang, dengan memperlihatkan video tentang keberagaman binatang dan tumbuhan di indonesia, memperkenalkan macam-macam binatang yang ada di indonesia, memperkenalkan cara melindungi dan merawat makhluk hidup yang benar. Anak juga diajak berdiskusi tentang binatang buas yang ada di hutan, kebanyakan anak berpendapat bahwa binatang buas yang ada di hutan tidak perlu diburu karena tidak akan mengganggu manusia. Dalam diskusi tersebut anak memahami bahwa

eksistensi binatang dan tumbuhan adalah untuk keseimbangan dan suatu wujud peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berkaitan dengan kepedulian terhadap makhluk hidup sekitar anak senang memperhatikan dan bereksplorasi tentang tanaman dan binatang, anak juga senang merawat tumbuhan dengan memberikan pupuk dan menyiram. Sese kali anak juga senang untuk memberikan makanan pada kolam ikan dan memberikan makanan pada burung, namun terkadang anak ingin menangkap binatang tersebut dan membawanya pulang. Hal tersebut sama ketika anak memperhatikan gerak-gerik serangga seperti belalang dan kepik, anak cenderung ingin menangkap binatang dan membawanya pulang.

Sikap terhadap lingkungan merupakan wujud dari perasaannya yang nyata oleh seseorang yang dapat direfleksikan melalui suka atau tidak suka terhadap obyek tertentu (Nugroho et al., 2017). Sikap mengacu pada pertimbangan seorang individu dalam kenyataan lingkungan. Sikap lingkungan merupakan kecenderungan umum yang terjadi pada seseorang dan hal tersebut dibentuk atau dipelajari pada saat merespon dengan konsisten/pasti terhadap keadaan lingkungan baik itu bersifat positif atau negatif. Jadi, rasa senang merawat hewan dan tumbuhan yang ditunjukkan anak didik di TK Demangan merupakan sikap kepedulian terhadap lingkungan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan beberapa point tentang implikasi pengalaman dan sikap terhadap kepedulian lingkungan anak usia dini perkotaan sebagai berikut:

1. Melalui pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini di TK Demangan, membentuk sikap kepedulian anak terhadap hewan. Ditunjukkan melalui rasa senang anak untuk memberikan makanan kepada hewan yang disekitarnya.
2. Suka memberi pupuk dan menyiram tanaman adalah bentuk dari sikap kepedulian anak terhadap lingkungan. Hal itu merupakan hasil dari penanam cinta terhadap tanaman melalui pembelajaran sentra dengan tema "My Invironment" yang dilakukan guru TK Demangan.
3. Menumbuhkan kesadaran diri bahwa hewan dan tumbuhan adalah bagian dari makhluk hidup, menanamkan sikap peduli terhadap anak yaitu, dengan tidak merusak alam di sekitar.



4. Habitual tentang menjaga kebersihan melekat pada diri anak, yaitu dengan menunjukkan sikap peduli terhadap tingkah sendiri, untuk tidak membuang sampah di sembarang tempat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap dan pengalaman membawa implikasi yang signifikan terhadap kepedulian lingkungan pada anak usia dini perkotaan.

- b. Implikasi Sikap dan Pengalaman terhadap Kepedulian Lingkungan pada Anak Pedesaan

Indikator yang perlu diperhatikan dalam penanaman kepedulian lingkungan hidup terhadap anak didik adalah penghematan energi, seperti penggunaan energi listrik, perilaku dalam membuang sampah dan *recycling*, pemanfaatan air yang kurang optimal, konsumsi makanan sehat (Mahlianurrahman, 2017). Selanjutnya, ciri-ciri sikap peduli lingkungan adalah (1) sikap hormat terhadap lingkungan, (2) prinsip tanggung jawab, (3) solidaritas, (4) kasih sayang, (5) tidak merusak, (6) hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) keadilan, (8) demokrasi, (9) integritas moral (Sony, 2010). Sejalan dengan hal tersebut, TK Al Fatih memiliki program pembelajaran dengan tema “Lingkunganku”, yang memperkenalkan anak dengan lingkungan sekitar, mengamati langsung alam serta makhluk hidup yang ada di sekitar sekolah. Anak juga diajak bereksplorasi mengenai kehidupan di lingkungan sekitar dan mengenal berbagai macam makhluk hidup, dan menanamkan perasaan solidaritas tinggi terhadap sesama makhluk.

Anak juga terbiasa dengan eksistensi makhluk hidup yang ada di sekitar, karena dilihat dari lingkungan hidupnya banyak orang tua yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, sehingga menjadikan anak untuk terbiasa melihat dan mengamati makhluk hidup yang ada di sekitar baik itu binatang atau tumbuhan. Anak di TK Al-Fatih memiliki kepekaan yang tinggi terhadap pengalaman mereka terhadap kepedulian lingkungan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya anak sering diajak guru untuk berkesplorasi ke sawah sekitar sekolah, untuk mengamati dan berkesplorasi apa saja yang ada di lingkungan sawah tersebut.

Selain mengamati sawah, anak diajak untuk menjaga kelestarian lingkungan dengan bereksplorasi di sungai

setempat. Anak diajak untuk bereksplorasi tentang makhluk hidup yang memiliki habitat di sungai. Sehingga, hal tersebut menimbulkan rasa ingin tahu anak terhadap binatang seperti capung, siput, belut, ayam, burung, kambing, sapi, bebek, dan ikan. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara kepada guru TK Al-Fatih anak didik di diajarkan untuk bersyukur selagi mengamati lingkungan hidup yang ada di sekitar, bersyukur dengan eksistensi alam dan mewujudkan hasil peduli terhadap lingkungan. Hal tersebut dilakukan secara konsisten sehingga anak dapat mengamalkan dan mengetahui pentingnya menjaga lingkungan sekitar.

Terkait dengan kebiasaan (*habitual*) anak didik di TK Al-Fatih dalam melaksanakan kebiasaan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan serta mematikan kran jika sudah tidak dipakai masih perlu diingatkan oleh guru, anak didik masih belum terbiasa dengan ajakan untuk menghemat air, anak juga masih sering untuk meninggalkan mainan yang sudah dipakai begitu saja, tanpa mengembalikan mainan ke tempat seperti semula, kemudian anak masih sering lupa untuk membuang sampah pada tempatnya. Namun, anak didik di TK Al-Fatih juga diajarkan untuk melaksanakan *recycling* dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas untuk dijadikan permainan, *craft*, atau hiasan yang bisa dibawa ke rumah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwasanya anak senang diajak menyiram tanaman dan memberikan makanan kepada binatang seperti ayam dan kucing. Anak juga memiliki asumsi bahwa binatang buas yang hidup di hutan memiliki hak untuk hidup karena tidak akan mengganggu aktivitas manusia. Hal tersebut menunjukkan adanya implikasi sikap dan pengalaman terhadap kepedulian lingkungan pada anak usia dini pedesaan. Sebagaimana sikap yang ditunjukkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan tema “lingkunganku” yang dilakukan di TK Al Fatih memberikan pengalaman anak untuk bereksplorasi langsung dengan alam, dan menunjukkan sikap yang ditunjukkan dengan suka menyiram tanaman adalah bentuk kepedulian anak terhadap lingkungan.
2. Anak usia dini di TK Al Fatih suka berbagi makanan dengan hewan disekitarnya.



3. Anak cenderung memiliki rasa keterikatan terhadap hewan dan tumbuhan, yaitu diungkapkan dengan sikap menjaga dan tidak merusak lingkungan di sekitar.
 4. Sesekali anak masih lupa dengan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya. Hal ini terjadi karena pengalaman anak dilingkungan keluarga lebih banyak dari pada lingkungan sekolah. Sehingga ketika anak diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya, tanpa sadar kebiasaan yang dilakukan dilingkungan keluarga untuk membuang sampah pada beberapa tempat sering dilakukan di sekolah. Artinya, kesadaran menjaga lingkungan anak pedesaan masih tergolong rendah.
- c. Implikasi Sikap dan Pengalaman terhadap Kecerdasan Naturalistik Anak Usia Dini

Penggunaan model belajar sentra dapat memberikan dampak yang positif bagi kepedulian lingkungan anak, karena dalam pembelajaran sentra tersebut anak dapat bereksplorasi secara total terkait dengan alam sekitar. Walaupun faktanya tingkat pendidikan orangtua anak didik yang tinggal di pusat kota memiliki tingkat yang lebih tinggi dibandingkan yang hidup di pedesaan (Durkan et al., 2016), namun lingkungan tidak dapat membatasi setiap pendidik/orang tua mengembangkan kecerdasan naturalistik anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat implikasi sikap dan pengalaman terhadap keterlibatan pada lingkungan dapat mempengaruhi kecerdasan naturalistik anak.

Anak pedesaan memiliki pengalaman terhadap lingkungan yang lebih tinggi, hal tersebut disebabkan anak sering mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan alam sekitar seperti di sawah, di sungai, dan di daerah perbukitan. Anak memiliki pengalaman langsung terhadap makhluk hidup sekitar, seperti binatang dan tumbuhan. Binatang yang biasa ditemukan anak di pedesaan seperti berbagai serangga, ayam, kucing, burung, sapi, tikus, cacing, belut, siput, ikan, dan katak. Tumbuhan juga merupakan makhluk hidup yang sering ditemukan anak di pedesaan seperti padi, berbagai macam bunga dan tanaman buah-buahan, serta tumbuhan sayur.

Anak pedesaan juga memiliki binatang peliharaan yang lebih banyak dibandingkan dengan anak perkotaan. Binatang peliharaan yang dipelihara anak pedesaan dirumah memiliki

banyak jenis umumnya adalah sapi, kambing dan ayam. Sesekali anak juga senang untuk memberikan makanan kepada kucing liar yang sedang bermukim di sekitar anak. Selain memelihara binatang, anak di desa juga memiliki kebun yang luas, jika orangtua anak didik memiliki mata pencaharian petani maka anak cenderung senang ikut ke sawah bersama orangtua. Sehingga, anak pedesaan memiliki pengalaman berinteraksi secara langsung dengan banyak jenis binatang dan lingkungan hidup anak yang dikelilingi kebun dan sawah yang luas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Durkan (2016) bahwasanya lingkungan hidup yang dikelilingi banyak *green areas* akan memungkinkan anak untuk berinteraksi secara langsung dan memberikan kesempatan luas kepada anak dalam berinteraksi pada spesies binatang dan tumbuhan (Durkan et al., 2016).

Kondisi lingkungan tempat tinggal pada anak memiliki dampak terhadap pembelajaran yang ada di lembaga sekolah, kondisi lingkungan di pedesaan mendukung anak untuk memperoleh kesempatan yang luas dalam pengamatan, pengalaman, dan pemahaman terkait kepedulian lingkungan. Anak di pedesaan memiliki keleluasaan dalam beresplorasi karena banyaknya sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai media dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak. Pendidik juga memiliki inovasi dan kreasi terkait dengan strategi dan metode pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia, sehingga akan menarik anak didik untuk mau belajar dan mau aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.

Adanya *green areas* yang luas untuk anak dapat menyediakan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dengan objek yang sesungguhnya, anak dapat mengamati, beresplorasi dan mendiskusikan bersama guru dalam menuangkan pemikirannya terkait dengan kepedulian lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal tersebut dapat menjadikan alasan mengapa guru di daerah pedesaan menciptakan kegiatan yang melibatkan secara langsung antara anak didik dengan lingkungan disekitarnya, sehingga dapat membangun pemikiran dan membangun pengalaman anak terhadap aksi kepedulian lingkungan, serta meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.



Anak pedesaan memiliki tingkat kecerdasan naturalistik yang lebih tinggi dari pada anak perkotaan. Dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa anak banyak mengenal nama-nama hewan, jenis tumbuhan. Karena anak pedesaan tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang dapat berbaur langsung dengan alam. Sedangkan anak perkotaan lebih sedikit melakukan pengalaman langsung dibandingkan anak pedesaan.

Selanjutnya, tidak menutup kemungkinan bagi anak pusat kota untuk melakukan eksplorasi terkait dengan lingkungan alam. Anak pusat kota dapat diajak untuk pergi ke kebun binatang, ke taman alam, atau wisata alam untuk memberikan kesempatan anak mengamati, dan memahami terkait dengan kepedulian lingkungan. Dengan mengajak anak untuk berkesplorasi di kebun binatang, anak dapat mengenal berbagai jenis macam binatang dan dapat memiliki pengetahuan untuk menjaga habitat serta menjaga eksistensi dari binatang itu sendiri. Selain kebun binatang, anak juga perlu diajak untuk berkesplorasi di taman wisata, seperti taman atau perkebunan. Dengan menyediakan kesempatan anak untuk pergi ke tempat *green areas* tersebut anak akan mengenal berbagai macam jenis tumbuhan baik itu bunga, buah-buahan ataupun sayuran. Anak juga akan membangun pengetahuan dan membangun kepekaan pada kepedulian terhadap lingkungan. Adanya kegiatan serta fasilitas tersebut di lembaga sekolah dapat membantu anak untuk melihat hubungan yang ada antara pembelajaran dengan pengalaman yang di dapatkan oleh anak, sehingga akan memberikan sikap dan pengalaman yang terbentuk dalam diri anak untuk peka terhadap kepedulian lingkungan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan dalam pembelajaran tentu harus melibatkan orangtua dalam prosesnya, agar anak dapat berkembang secara matang sesuai dengan tahapannya dan dapat melanjutkan tahap perkembangan selanjutnya, termasuk dalam kepedulian lingkungan. Keterlibatan orangtua dalam pembelajaran tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap kepedulian lingkungan pada anak didik. Kondisi sosial lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor bagi kepedulian lingkungan pada anak. Kondisi lingkungan yang padat penduduk, berkurangnya jenis flora dan fauna di sekitar, banyak aktivitas lalu-lalang penduduk yang menimbulkan macet di jalanan sehingga

menimbulkan asap karbondioksida dari alat transportasi, serta jalannya pabrik besar yang menghasilkan limbah udara dan limbah cair, banyak sampah yang berceceran di sungai sehingga mengakibatkan bencana seperti banjir, kejadian tersebut dapat memberikan pengetahuan kepada anak terhadap sikap peduli lingkungan, dan meningkatkan kecerdasan naturalistik anak.

C. Simpulan

Terdapat implikasi sikap dan pengalaman terhadap kepedulian lingkungan dan kecerdasan naturalistik anak usia dini perkotaan dan pedesaan. Implikasi yang ditunjukkan adalah sebagai berikut:

1. Anak perkotaan lebih peduli terhadap lingkungan karena pemahaman yang diberikan guru dari pembelajaran sentra *"My Environment"* menanamkan kesadaran anak dalam menjaga lingkungan dengan mencontohkan berbagai kerusakan lingkungan yang pernah terjadi. Sikap kepedulian tersebut ditunjukkan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Sedangkan anak pedesaan justru sering lupa untuk menjaga kebersihan karena lingkungan sekitarnya yang masih asri dengan tumbuhan, tidak jauh dengan polusi, dan kebiasaan dari lingkungan keluarga menjadikan habitual dalam hidup anak.
2. Anak perkotaan memiliki kepedulian tinggi terhadap hewan dan tumbuhan. Dibuktikan dengan sikap anak yang suka membagi makanan pada hewan, dan merawat tumbuhan. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tingkat kepedulian anak pedesaan.

Anak pedesaan memiliki kecerdasan naturalistik yang lebih tinggi dibandingkan anak perkotaan. Hal tersebut terjadi karena kesempatan anak untuk berbaur dengan hewan dan tumbuhan lebih banyak dibandingkan anak perkotaan. Ini dibuktikan dengan banyaknya nama tumbuhan dan hewan yang diketahui anak.

Referensi

Adriansyah, M. A., Sofia, L., & Rifayanti, R. (2019). Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap



- Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 5(2), 86.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v5i2.2281>
- Aini, M. H., Rachmadiarti, F., & Prastiwi, M. S. (2014). Penguasaan konsep lingkungan dan sikap peduli lingkungan siswa sma adiwiyata mandiri di kabupaten mojokerto. *Jurnal BioEdu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 3(3), 479–484. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/>
- Apriyansyah, C. (2018). Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Penggunaan Media Realia. *Jurnal Audi*, 3(1), 13.
<https://doi.org/10.33061/ad.v3i1.2069>
- Arcken, M. M. (1989). Environmental Education, Children, And Animals. *Anthrozoös*, 3(1), 14–19.
<https://doi.org/10.2752/089279390787057810>
- Chimobi, U. (2010). Global majority E-Journal. *Global Majority E-Journal*, 1(1), 46–56.
- Deswari, N., & Supardan, D. (2016). Upaya Peningkatan Environmental Literacy Peserta Didik Di Sekolah Adiwiyata (Studi Inkuiri Naturalistik Di Sd Negeri 138 Pekanbaru). *Jurnal Socius*, 5(2).
<https://doi.org/10.20527/jurnalsocius.v5i2.3331>
- Durkan, N., Güngör, H., Fetihi, L., Erol, A., & Gülay Ogelman, H. (2016). Comparison of environmental attitudes and experiences of five-year-old children receiving preschool education in the village and city centre. *Early Child Development and Care*, 186(8), 1327–1341.
<https://doi.org/10.1080/03004430.2015.1092963>
- Dwidjoseputro. (1987). *Manusia dengan Lingkungannya*. P2LPTK.
- Eagles, P. F. J., & Demare, R. (1999). Factors influencing children's environmental attitudes. *Journal of Environmental Education*, 30(4), 33–37.
<https://doi.org/10.1080/00958969909601882>
- Elizabeth Hurlock. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Jayawardana, H. (2016). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis. *Symbion (Symposium on Biology Education)*, 5726, 49–64.
http://symbion.pbio.uad.ac.id/prosiding/prosiding/ID_276_Hepta_Revisi_Hal_49-64.pdf

- Krishnamurti, Y. (1997). Perlindungan Keanekaragaman Hayati Dan Permasalahannya. *Pengembangan Teknik Dan Lingkungan Hidup, September*, 1–8.
- Kunt, Z. &. (2013). An Analysis of Secondary School Students Attitudes towards Trees and Environment. *Journal of Social Sciences Institute of Mustafa Kemal University*, 10(23), 155–165.
- Kurnia, D. (2017). Опыт аудита обеспечения качества и безопасности медицинской деятельности в медицинской организации по разделу «Эпидемиологическая безопасность». *Вестник Росздравнадзора*, 4, 9–15.
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198.
<https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>
- Laurensius Arliman S. (2018). Eksistensi Hukum Lingkungan Dalam Membangun Lingkungan Sehat Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum*, 5(1), 761–770.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.1683714>
- Louv. (2012). *The Nature Principals*. Algonquin Books.
- Mahlianurrahman, M. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran SETS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 7(01), 58.
<https://doi.org/10.25273/pe.v7i01.1305>
- Nugrahaningtyas, R. D. (2014). Belia : early childhood education papers. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2), 23–30.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3718>
- Nugroho, M. A., Hariyanto, & Suharini, E. (2017). Perilaku Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Adiwiyata Perdesaan Dan Perkotaan Di Jawa Tengah Tahun 2016. *Edu Geography*, 5(2), 26–33.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edugeo/article/view/15391>
- Purwono, A., & Jannah, T. (2020). Pengaruh Wiyata Lingkungan dan Kecerdasan Ekologis Terhadap Sikap Kepedulian Lingkungan bagi Siswa MI. *Child Education Journal*, 2(1), 1–



9. <https://doi.org/10.33086/cej.v2i1.1518>
- Rosidin, U. A. (2017). Teachers and Students Knowledge about Global Warming: a Study in Smoke Disaster Area of Indonesia. *International Journal of Environmental and Science Education*, 12(4), 777–786.
- Sony. (2010). *Etika Lingkungan*. Kompas.
- Sukmadinata. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Suryana. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Susanto, B., & Suyatna, A. (2015). *Design learning media of global warming based on interactive multimedia with scientific approach to improve critical thinking skills*. 325–334. <http://repository.unsri.ac.id/25062/>
- Terhadap, T., & Hidup, L. (2013). Dampak Pencemaran Limbah Pabrik Tahu Terhadap Lingkungan Hidup. *Lex Administratum*, 1(3).
- UNICEF, Lloyd, A., Gray, T., Stone, J. E., Requester, S. A., Information, P., Pathan, H., Memon, R. A., Memon, S., Khoso, A. R., Bux, I., Mercillott-Hewett, V., Committe, I. T., Davis, J., Maynard, T., Waters, J., Simpson, L. R., Haluza-Delay, R., Chawla, L., ... Smith, G. A. (2012). Play Today BC Handbook. *Environmental Education Research*, 13(2), 189–207. <https://www.researchgate.net/publication/316547961%0Ahttp://dx.doi.org/10.1080/13504622.2013.833596%0Ahttps://www.education.govt.nz/assets/Documents/Early-Childhood/Te-Whariki-1996.pdf%0Ahttp://scholarcommons.usf.edu/etdhttp://scholarcommons.usf.edu/etd/4>
- Wells, N. M., & Evans, G. W. (2003). Environment and Behavior NEARBY NATURE A Buffer of Life Stress Among Rural Children. *Environment*, 35(3), 311–330. <https://doi.org/10.1177/0013916503251445>
- Widyaningrum, R. (2016). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Widya Wacana*, 11(1), 108–115.
- Wilson, R. A. (1996). Environmental education programs for preschool children. *Journal of Environmental Education*, 27(4), 28–33. <https://doi.org/10.1080/00958964.1996.9941473>